



## MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

http://www.mta.or.id e-mail : humas\_mta@yahoo.com Fax : 0271 661556

Jl. Serayu no. 12, Semanggi 06/15, Pasarkliwon, Solo, Kode Pos 57117, Telp. 0271 643288

Ahad, 07 April 2013/26 Jumadil awwal 1434

Brosur No. : 1645/1685/IF

### Rasulullah SAW suri teladan yang baik (ke-94)

Tentang Thalaq (6)

#### 8. Li'an

Firman Allah SWT :

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ أَنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ. وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَذَّابِينَ. النور: ٦-٧

Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima, bahwa la'nat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. [QS. An-Nuur : 6-7]

وَيَذَرُوهَا عَنْهَا الْعَذَابَ إِنْ تَشْهَدُ أَرْبَعَ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ أَنَّهُ لَمِنَ الْكَذَّابِينَ. وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ.

النور: ٨-٩

Dan istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah, sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta. Dan (sumpah) yang kelima, bahwa murka Allah atasnya, jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar. [QS. An-Nuur : 8-9]

Hadits-hadits Nabi SAW :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ هِلَالَ بْنَ أُمَيَّةٍ قَذَفَ امْرَأَتَهُ فَجَاءَ فَشَهِدَ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ أَنَّ أَحَدَكُمَا كَاذِبٌ، فَهَلْ مِنْكُمَا تَائِبٌ ثُمَّ قَامَتْ فَشَهِدَتْ. البخارى ٦: ١٧٨

Dari Ibnu 'Abbas RA, bahwasanya Hilal bin Umayyah menuduh istrinya berbuat zina, lalu ia datang (kepada Nabi SAW) dan bersaksi (bersumpah). Dan Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa salah satu diantara kalian berdua adalah bohong. Maka apakah diantara kalian mau bertaubat?". Kemudian wanita itu berdiri, lalu bersaksi (bersumpah). [HR. Bukhari juz 6, hal. 178]

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: سُئِلْتُ عَنِ الْمُتَلَاعِنِينَ فِي امْرَأَةٍ مُصْعَبٍ أَيْفَرَّقُ بَيْنَهُمَا، قَالَ: فَمَا دَرَيْتُ مَا أَقُولُ فَمَضَيْتُ إِلَى مَنْزِلِ ابْنِ عُمَرَ بِمَكَّةَ، فَقُلْتُ لِلْغُلَامِ اسْتَأْذِنْ لِي، قَالَ: أَنَّهُ قَائِلٌ، فَسَمِعَ صَوْتِي، قَالَ: ابْنُ جُبَيْرٍ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: أُدْخِلْ، فَوَاللَّهِ مَا جَاءَ بِكَ هَذِهِ السَّاعَةَ إِلَّا حَاجَةٌ. فَدَخَلْتُ فَإِذَا هُوَ مُفْتَرِشٌ بِرُذْعَةٍ مُتَوَسِّدٌ وَسَادَةً حَشَوَهَا لَيْفٌ. قُلْتُ: أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، الْمُتَلَاعِنَانِ أَيْفَرَّقُ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، نَعَمْ. إِنْ أَوَّلَ مَنْ سَأَلَ عَنْ ذَلِكَ فَلَانُ

بَنُ فُلَانٍ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ أَنْ لَوْ وَجَدَ أَحَدُنَا امْرَأَتَهُ عَلَى  
 فَاحِشَةٍ كَيْفَ يَصْنَعُ؟ إِنْ تَكَلَّمَ تَكَلَّمَ بِأَمْرِ عَظِيمٍ. وَإِنْ سَكَتَ  
 سَكَتَ عَلَى مِثْلِ ذَلِكَ. قَالَ: فَسَكَتَ النَّبِيُّ ص، فَلَمْ يُجِبْهُ. فَلَمَّا  
 كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ أَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّ الَّذِي سَأَلْتُكَ عَنْهُ قَدْ أُبْتُلِيَ بِهِ.  
 فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَؤُلَاءِ آيَاتٍ فِي سُورَةِ النُّورِ. (وَالَّذِينَ يَرْمُونَ  
 أَزْوَاجَهُمْ) فَتَلَاهُنَّ عَلَيْهِ وَوَعَظَهُ وَذَكَرَهُ وَآخَبَرَهُ أَنَّ عَذَابَ الدُّنْيَا  
 أَهْوَنُ مِنْ عَذَابِ الْآخِرَةِ. قَالَ: لَا، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا  
 كَذَبْتُ عَلَيْهَا. ثُمَّ دَعَاَهَا فَوَعَظَهَا وَذَكَرَهَا وَآخَبَرَهَا أَنَّ عَذَابَ  
 الدُّنْيَا أَهْوَنُ مِنْ عَذَابِ الْآخِرَةِ. قَالَتْ: لَا، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ،  
 أَنَّهُ لَكَاذِبٌ. فَبَدَأَ بِالرَّجُلِ، فَشَهِدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ أَنَّهُ لَمَنْ  
 الصَّادِقِينَ وَالْخَامِسَةَ أَنَّ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ. ثُمَّ  
 تَنَّى بِالْمَرْأَةِ، فَشَهِدَتْ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ أَنَّهُ لَمَنْ الْكَاذِبِينَ وَ  
 الْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ. ثُمَّ فَارَّقَ  
 بَيْنَهُمَا. مسلم ٢: ١١٣٠

Dari Sa'id bin Jubair, ia berkata : Aku pernah ditanya di masa pemerintahan  
 Mush'ab (bin Zubair) tentang suami-istri yang melakukan li'an, apakah

keduanya itu harus dipisahkan. (Ia berkata) : Maka aku tidak tahu apa yang  
 harus aku katakan, lalu aku pergi ke rumah Ibnu 'Umar di Makkah, aku berkata  
 kepada anak lelaki yang di rumahnya, "Izinkanlah aku untuk bertemu  
 dengannya". Ia menjawab, "Ia sedang tidur siang". Lalu ia mendengar suaraku,  
 ia bertanya, "Ibnu Jubair ?". Aku menjawab, "Ya". Ia berkata, "Masuklah. Demi  
 Allah, tidaklah membuatmu datang kemari di saat seperti ini, kecuali ada perlu".  
 Lalu aku masuk. Ternyata ia sedang tiduran dengan bertikar alas pelana dan  
 memakai bantal yang isinya sabut. Aku berkata, "Hai Abu Abdurrahman,  
 apakah suami istri yang telah berli'an itu harus diceraikan antara keduanya ?".  
 Ia menjawab, "Subhaanallooh, ya !. Sesungguhnya pertama kali orang yang  
 bertanya tentang hal itu adalah Fulan bin Fulan". Ia bertanya, "Ya Rasulullah,  
 bagaimana pendapat engkau kalau salah seorang di antara kami mendapati  
 istrinya berbuat zina, apa yang harus ia lakukan ? Jika ia berbicara berarti  
 berbicara tentang urusan besar dan jika ia diam berarti ia mendingkan perkara  
 besar juga". Ibnu Umar berkata, "Maka Nabi SAW diam, tidak menjawabnya".  
 Kemudian ia datang lagi kepada Nabi SAW lalu berkata, "Sesungguhnya yang  
 saya tanyakan kepada engkau menimpa diriku sendiri". Lalu Allah 'Azza wa  
 Jalla menurunkan ayat-ayat dalam surat An-Nuur "Dan orang-orang yang  
 menuduh istri-istrinya (berzina) ....". Kemudian Nabi SAW membacakan ayat-  
 ayat tersebut kepadanya dan menasehatinya serta mengingatkannya dan  
 memberitahu, bahwa adzab di dunia itu lebih ringan daripada adzab di akhirat.  
 Lalu orang itu berkata, "Tidak ! Demi Tuhan yang mengutusmu dengan benar,  
 aku tidak berdusta tentang istriku". Kemudian Nabi SAW memanggil istri orang  
 itu lalu menasehatinya, mengingatkannya dan memberitahu, bahwa adzab di  
 dunia itu lebih ringan daripada adzab di akhirat. Wanita itu berkata, "Tidak !  
 Demi Tuhan yang mengutusmu dengan benar, suamiku itu dusta". Lalu Nabi  
 SAW memulai dari si laki-laki. Maka laki-laki itu bersumpah dengan nama Allah  
 empat kali bahwa dia sungguh di pihak yang benar, dan ke limanya semoga  
 la'nat Allah menimpa kepadanya jika ia berdusta. Lalu Rasulullah SAW beralih  
 kepada si wanita, kemudian wanita itu bersaksi dengan nama Allah empat kali  
 bahwa sesungguhnya suaminya itu berdusta, dan kelimanya semoga murka  
 Allah ditimpakan kepadanya jika suaminya itu benar. Lalu beliau menceraikan  
 keduanya. [HR. Muslim juz 2, hal. 1130]

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ السَّاعِدِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُوَيْمِرًا  
 الْعَجْلَانِيَّ جَاءَ إِلَى عَاصِمِ بْنِ عَدِيٍّ الْأَنْصَارِيِّ فَقَالَ لَهُ: يَا عَاصِمُ،

أَرَأَيْتَ رَجُلًا وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلًا، أَيْقَتْلُهُ فَتَقْتُلُونَهُ أَمْ كَيْفَ يَفْعَلُ؟  
سَلْ لِي يَا عَاصِمُ عَنْ ذَلِكَ. فَسَأَلَ عَاصِمٌ رَسُولَ اللَّهِ ص عَنْ  
ذَلِكَ، فَكَرِهَ رَسُولُ اللَّهِ ص الْمَسَائِلَ وَعَابَهَا حَتَّى كَبُرَ عَلَى  
عَاصِمٍ مَا سَمِعَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ص. فَلَمَّا رَجَعَ عَاصِمٌ إِلَى أَهْلِهِ  
جَاءَهُ عُيَيْرٌ فَقَالَ: يَا عَاصِمُ، مَاذَا قَالَ لَكَ رَسُولُ اللَّهِ ص؟ فَقَالَ  
عَاصِمٌ لِعُيَيْرٍ: لَمْ تَأْتِنِي بِخَيْرٍ، قَدْ كَرِهَ رَسُولُ اللَّهِ ص الْمَسْأَلَةَ  
الَّتِي سَأَلْتُهُ عَنْهَا. فَقَالَ عُيَيْرٌ: وَاللَّهِ لَا أَنْتَهِيَ حَتَّى أَسْأَلَهُ عَنْهَا.  
فَاقْبَلْ عُيَيْرٌ حَتَّى جَاءَ رَسُولَ اللَّهِ ص وَسَطَ النَّاسِ فَقَالَ: يَا  
رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ رَجُلًا وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلًا أَيْقَتْلُهُ فَتَقْتُلُونَهُ أَمْ  
كَيْفَ يَفْعَلُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: قَدْ أُنْزِلَ فِيكَ وَفِي صَاحِبَتِكَ  
فَاذْهَبْ فَأْتِ بِهَا. قَالَ سَهْلٌ فَتَلَاعَنَّا وَأَنَا مَعَ النَّاسِ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ  
ص. فَلَمَّا فَرَّغَا مِنْ تَلَاعُنِهِمَا قَالَ عُيَيْرٌ: كَذَبْتُ عَلَيْهَا يَا رَسُولَ  
اللَّهِ، إِنْ أَمْسَكْتُهَا. فَطَلَّقَهَا ثَلَاثًا قَبْلَ أَنْ يَأْمُرَهُ رَسُولُ اللَّهِ ص. قَالَ  
ابْنُ شِهَابٍ: فَكَانَتْ سُنَّةَ الْمُتَلَاعِنِينَ. البخارى ٦: ١٧٨

Dari Ibnu Syihab, bahwasanya Sahl bin Sa'ad As-Saa'idiy memberitahukan

kepadanya, bahwasanya 'Uwaimir Al-'Ajlaniy datang kepada 'Aashim bin 'Adiy Al-Anshariy, lalu ia berkata kepadanya, "Ya 'Aashim, bagaimana pendapatmu apabila ada seorang laki-laki yang mendapati istrinya bersama laki-laki lain, apakah ia boleh membunuhnya sehingga kalian akan membunuh orang tersebut, atau bagaimana ia harus berbuat ?". Hai 'Aashim, tanyakanlah tentang hal itu untuk diriku !". Kemudian 'Aashim menanyakan hal itu kepada Rasulullah SAW, maka Rasulullah SAW tidak suka kepada pertanyaan tersebut dan beliau mencelanya, sehingga berat terasa pada 'Aashim karena mendengar dari Rasulullah SAW tersebut . Setelah 'Aashim kembali kepada keluarganya, maka 'Uwaimir datang kepadanya lalu bertanya, "Ya Aashim, bagaimana yang dikatakan Rasulullah SAW kepadamu ?". Jawab 'Aashim kepada 'Uwaimir, "Pertanyaan itu tidak mendatangkan kebaikan kepadaku, sungguh Rasulullah SAW tidak suka kepada pertanyaan yang aku tanyakan kepada beliau". Kemudian 'Uwaimir berkata, "Demi Allah, aku tidak akan berhenti sehingga menanyakan hal itu kepada beliau". Kemudian 'Uwaimir berangkat sehingga datang kepada Rasulullah SAW, pada waktu itu beliau sedang berada di tengah-tengah orang banyak, lalu 'Uwaimir bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana pendapat engkau apabila ada seorang laki-laki mendapati istrinya sedang bersama laki-laki lain, apakah boleh ia membunuh laki-laki tersebut sehingga kalian membunuh suami itu, atau bagaimana yang harus ia perbuat ?". Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh telah diturunkan (wahyu) tentang dirimu dan istrimu, maka pergilah dan bawalah istrimu kemari". Sahl berkata : Lalu kedua suami-istri itu melakukan li'an, sedangkan saya pada waktu itu bersama orang banyak berada di sisi Rasulullah SAW. Setelah suami-istri tersebut selesai melakukan li'an 'Uwaimir berkata, "Aku berdusta terhadapnya, ya Rasulullah, jika saya tetap menahannya (sebagai istri)". Lalu ia menceraikannya tiga sebelum Rasulullah SAW menyuruhnya. Ibnu Syihab berkata, "Maka dipisahkannya suami-istri itu merupakan ketentuan bagi mereka yang melakukan li'an". [HR. Bukhari juz 6, hal. 178]

قَالَ عَمْرُو: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ قَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عُمَرَ عَنِ  
الْمُتْلَاعَيْنِ فَقَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ص لِلْمُتْلَاعَيْنِ: حِسَابُكُمَا عَلَى اللَّهِ  
أَحَدُكُمَا كَاذِبٌ لَا سَبِيلَ لَكَ عَلَيْهَا قَالَ: مَالِي، قَالَ: لَا مَالَ لَكَ،  
إِنْ كُنْتَ صَدَقْتَ عَلَيْهَا فَهُوَ بِمَا اسْتَحْلَلْتَ مِنْ فَرْجِهَا، وَإِنْ كُنْتَ

مِنْ وَلَدِهَا، فَفَرَّقَ بَيْنَهُمَا وَالْحَقَّ الْوَلَدَ بِالْمَرْأَةِ. البخارى ٦ : ١٨١

Dari Nafi' dari Ibnu 'Umar, bahwasanya Nabi SAW memberi keputusan terhadap seorang laki-laki yang menuduh istrinya berzina lalu berbuat li'an, dan ia tidak mengakui anak yang dilahirkan istrinya, maka Rasulullah SAW memisahkan antara keduanya dan menghubungkan anak tersebut kepada ibunya. [HR. Bukhari juz 6, hal. 181]

عَنْ يَحْيَى ابْنِ يَحْيَى قَالَ: قُلْتُ لِمَالِكٍ: حَدَّثَكَ نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا لَاعَنَ امْرَأَتَهُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ص فَفَرَّقَ رَسُولُ اللَّهِ—  
ص بَيْنَهُمَا وَالْحَقَّ الْوَلَدَ بِأُمِّهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. مسلم ٢ : ١١٣٢

Dari Yahya bin Yahya, ia berkata : Saya bertanya kepada Malik, "Apakah Nafi' menceritakan hadits kepadamu dari Ibnu 'Umar bahwa pada zaman Rasulullah SAW ada seorang laki-laki yang meli'an istrinya, kemudian Rasulullah SAW memisahkan antara keduanya dan menghubungkan anak yang dilahirkannya itu kepada ibunya ?". (Malik) menjawab, "Ya". [HR. Muslim juz 2, hal. 1132]

Catatan :

Tentang li'an ini di depan sudah kami kemukakan, namun di sini perlu kami ungkap kembali karena ada hubungannya dengan thalaq.

Bersambung.....

كَذَبَتْ عَلَيْهَا فَذَاكَ أَبَعْدُ لَكَ. البخارى ٦ : ١٨٠

Berkata 'Amr, saya mendengar Sa'id bin Jubair berkata : Saya pernah bertanya kepda Ibnu 'Umar tentang suami-istri yang melakukan li'an, maka ia berkata : Nabi SAW bersabda kepada suami-istri yang melakukan li'an, "Hisab kalian berdua terserah kepada Allah, (yang jelas) salah satu diantara kalian berdua telah berdusta, tidak ada jalan bagimu untuk kembali kepadanya". Lalu yang laki-laki berkata, "Lalu hartaku (maharku) apakah dikembalikan kepadaku ?". Nabi SAW bersabda, "Tidak ada harta bagimu, jika kamu benar (dalam tuduhanmu) terhadap istrimu, maka harta itu sebagai imbalan bahwa kamu telah menghalalkan farjinya, tetapi jika kamu bohong (dalam tuduhanmu), maka yang demikian itu lebih jauh lagi bagimu". [HR. Bukhari juz 6, hal. 180]

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص لِلْمُتْلَاعَيْنِ: حِسَابُكُمَا عَلَى اللَّهِ أَحَدُكُمَا كَاذِبٌ لَا سَبِيلَ لَكَ عَلَيْهَا. قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا لِي؟ قَالَ: لَا مَالَ لَكَ، إِنْ كُنْتَ صَدَقْتَ عَلَيْهَا فَهُوَ بِمَا اسْتَحَلَلْتَ مِنْ فَرْجِهَا، إِنْ كُنْتَ كَذَبْتَ عَلَيْهَا فَذَاكَ أَبَعْدُ لَكَ مِنْهَا. مسلم ٢ :

١١٣١

Dari Ibnu 'Umar, ia berkata : Rasulullah saw pernah bersabda kepada suami istri yang melakukan li'an. "Hisab kalian terserah kepada Allah, salah satu diantara kalian berdua ada yang dusta, tidak ada jalan lagi bagimu (kembali) kepadanya". Si suami bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana hartaku (maharku) ?". Rasulullah SAW menjawab, "Tidak ada harta bagimu, sebab jika engkau benar dan (istrimu salah), maka itu sebagai imbalan bahwa kamu telah menghalalkan dari farjinya dan jika engkau berdusta, maka lebih jauh lagi hakmu atas harta itu". [HR. Muslim juz 2, hal. 1131].

عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ص لَاعَنَ بَيْنَ رَجُلٍ وَ امْرَأَتِهِ فَأَنْتَفَى